

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Media Pembelajaran

4.1.1 Temuan

Dari hasil wawancara bersama guru kelas empat beliau mengatakan bahwa “media pembelajaran yang digunakan yaitu buku paket, fotocopy materi pelajaran, handphone, dan laptop. Buku paket dan fotocopy materi adalah bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik, kemudian handphone digunakan sebagai media komunikasi kepada orang tua atau peserta didik dan laptop digunakan untuk kegiatan pembelajaran daring melalui video call whatsapp atau google meet”.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa beliau mengatakan bahwa “media pembelajaran yang berjalan selama ini melalui pemberian LKS untuk mengerjakan tugas, penjelasan saat video call whatsapp atau google meet”.

Gambar 4.1

Gambar angket Nomor 3



Hasil dari angket siswa pada nomor tiga dengan pertanyaan “Dapatkah kamu menggunakan aplikasi atau media pembelajaran daring? “butir pertanyaan tersebut dijawab oleh semua sample sebanyak 10 siswa dengan pernyataan “Ya “

Gambar 4.2
Gambar angket nomor 8



Hasil angket siswa pada nomor 8 dengan pertanyaan “Apakah alat bantu pembelajaran (media pembelajaran) untuk belajar dan penugasan yang digunakan bapa atau ibu guru mudah untuk dilaksanakan? Butir pertanyaan tersebut dijawab “Ya” oleh Sembilan siswa dan satu siswa menjawab “Tidak”.

100 % siswa kelas empat sekolah dasar x mampu menggunakan media pembelajaran daring dan 10 % siswa merasa bahwa media pembelajaran yang digunakan dianggap tidak mudah atau sulit.

Gambar 4.3
Kegiatan Pembelajaran melalui Video Call Whatsapp



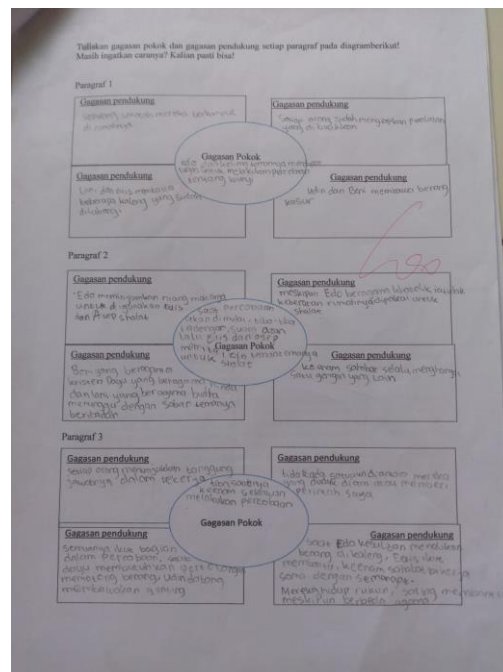
Gambar 4.4

Kegiatan Pembelajaran melalui Google Meet



Gambar 4.5

Contoh LKS



4.1.2 Pembahasan

Media pembelajaran yang digunakan adalah buku paket, fotocopy materi yang dijelaskan melalui video call whatsapp dan google meet sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Karwati Euis dan D.J. Priansa (2015) mengenai klasifikasi media pembelajaran audio-visual dan media cetak. Sesuai dengan hasil temuan

bahwa buku paket dan fotocopy materi termasuk dalam jenis media cetak. Media cetak adalah alat perantara pembelajaran yang tercetak. Video call whatsapp dan google meet termasuk dalam jenis media audio-visual yang mana media ini merupakan media visual atau biasa disebut media pandang dengar.

Dengan digunakannya media audio-visual dalam pembelajaran daring ini sangat membantu kegiatan pembelajaran. Media jenis ini memberikan nilai tambah disaat kondisi seperti ini karena kegiatan bertemu langsung dibatasi maka dengan berbantu media jenis ini tetap bisa bertatap muka dan berkomunikasi melalui daring.

4.2 Model Pembelajaran

4.2.1 Temuan

Dari wawancara bersama guru kelas empat beliau mengatakan bahwa “model yang digunakan adalah model pembelajaran yang mudah diterapkan dalam pembelajaran daring tentunya pembelajaran daring langsung atau bisa juga berupa pemecahan masalah. Karena saat keadaan pandemic seperti ini banyak sekali keterbatasan sehingga membuat proses pembelajaran tidak bisa bergerak bebas seperti biasanya. Karena keterbatasan yang ada yang bisa dilakukan guru adalah menyampaikan materi pembelajaran secara langsung melalui daring kemudian setelah itu bisa dilakukan kegiatan seperti latihan atau diskusi untuk menyelesaikan suatu masalah via daring. Misalnya saat sedang melakukan pembelajaran via google meet guru memanggil beberapa nama siswa untuk bersama-sama berdiskusi menyelesaikan suatu masalah. Walaupun tidak bisa berdiskusi secara langsung namun setidaknya dalam pembelajaran tetap ada interaksi antar peserta didik hanya saja saat ini dilakukan secara daring.

Dengan berbagai keterbatasan yang ada tentunya proses belajar mengajar tetap harus dilaksanakan tidak banyak model pembelajaran yang bisa diterapkan. Sebelum menetapkan model yang akan digunakan saya biasanya melakukan pendekatan pada siswa terlebih lagi saya belum pernah bertemu secara langsung karena pandemic ini sudah berjalan cukup lama. Pendekatan yang saya lakukan melalui video call antara guru dan peserta didik dalam pelaksanaannya kami tidak hanya membahas materi pelajaran tapi juga berdiskusi mengenai berbagai hal sehingga tercipta suasana tidak kaku. Ketika saya sudah bisa paham dengan

keadaan setiap peserta didik lalu saya terapkan untuk penggunaan model pembelajaran seperti apa yang kiranya tepat dan dapat terfasilitasi semuanya”.

Dari hasil wawancara bersama orang tua murid beliau mengatakan bahwa “ pada saat guru memberikan penjelasan sejauh ini alhamdulillah bisa dimengerti namun terkadang dalam proses pembelajaran ada beberapa materi yang tidak dijelaskan sehingga membuat para orang tua kebingungan dan harus mempelajari dulu agar bisa menyampaikan pada anak jadi rangkaian pembelajarannya kurang maksimal karena kurang tersampaikan pada siswa “ .

4.6

Gambar angket nomor 4



Dari hasil angket nomor empat dengan pertanyaan “Apakah tugas yang diberikan bapa atau ibu guru mudah untuk dikerjakan? “di jawab “Ya “oleh tujuh siswa dan tiga siswa menjawab “Tidak “.

Gambar 4.7

Gambar angket nomor lima



Dari hasil angket nomor lima dengan pertanyaan “ Apakah pembelajaran daring selama ini menyenangkan ? “ dijawab “ Ya “ oleh empat siswa dan enam siswa menjawab “ Tidak “.

4.8

Gambar angket nomor 7



Dari hasil angket nomor tujuh dengan pertanyaan “Apakah materi yang disampaikan oleh bapa ibu guru sudah tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami? “dijawab “Ya “oleh enam siswa dan “ Tidak “ oleh empat siswa.

4.9

Gambar angket nomor 9



Dari hasil angket nomor sembilan dengan pertanyaan “ apakah dalam memberikan materi pembelajaran disampaikan oleh bapa atau ibu guru dengan cukup jelas? “.Dijawab “ Ya “ oleh empat orang dan “ Tidak “ oleh enam orang.

4.10

Gambar angket nomor 13



Dari hasil angket nomor tiga belas dengan pertanyaan “ Apakah dengan adanya pembelajaran ini dapat membuat kamu lebih mandiri dalam belajar ? “ dijawab “ Ya “ oleh tiga siswa dan tujuh siswa menjawab “ Tidak “.

Dengan model pembelajaran yang diterapkan sebanyak 70% siswa merasa tugas yang diberikan mudah untuk dikerjakan. Namun model pembelajaran ini tidak membuat seluruh siswa merasa senang dalam belajar terbukti sebanyak 60% siswa menyatakan mereka tidak senang belajar. Saat proses pembelajaran berlangsung 60% siswa menyatakan materi yang disampaikan mudah dipahami namun hanya 40% siswa yang menyatakan bahwa materi pembelajaran disampaikan dengan cukup jelas.

4.2.2 Pembahasan

Model pembelajaran yang digunakan oleh sekolah dasar x ini adalah model pembelajaran berbasis masalah atau yang berangkat untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Maryati (2018) bahwa kegiatan pembelajaran berangkat dan dimulai dengan suatu masalah merupakan salah satu karakteristik jenis model pembelajaran berbasis masalah. Beliau mengungkapkan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah memiliki enam ciri yaitu pembelajaran berangkat dan dimulai dari suatu masalah kemudian dipastikan masalah tersebut memiliki hubungan dengan dunia nyata siswa, pembelajaran ini mengorganisasikan tentang masalah bukan disiplin ilmu,serta memberikan

tanggung jawab penuh pada siswa untuk menjalankan langsung prosesnya melalui kelompok kecil dan diakhir siswa diminta untuk mendemonstrasikannya.

4.3 Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Daring

4.3.1 Temuan

Dari hasil wawancara bersama guru kelas empat beliau mengatakan bahwa “factor pendukung pelaksanaan daring memiliki banyak hal diantaranya adalah izin dari pihak sekolah yang dapat memperlancar proses kegiatan pembelajaran. Kemudian tersedianya media seperti handphone, laptop, dan proyektor, daya listrik yang memadai dan adanya jaringan internet yang kuat. Karena saat pelaksanaan pembelajaran daring seperti ini bukan hanya satu guru yang menggunakan akses internet namun semua guru membutuhkan akses internet untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran “.

Dari hasil wawancara bersama orang tua siswa beliau mengatakan bahwa “factor pendukung pembelajaran didukung oleh beberapa aspek yaitu pertama pembentukan satgas oleh sekolah sejak awal pembelajaran daring yang sudah berjalan kurang lebih satu tahun cukup membantu mengkoordinir kelompok dan memudahkan terjadinya pembelajaran daring. Kedua, dengan dilaksanakan pembelajaran daring melalui google meet dan video call whatsapp membuat pembelajaran lebih mudah untuk diterima dan siswa tidak cepat bosan sehingga tidak selalu mengerjakan latihan namun tetap ada interaksinya. Ketiga, adanya dukungan dari kegiatan ulangan yang lebih mudah dan praktis melalui google form sehingga lebih akurat dan efektif. Keempat, adanya pembagian bantuan kuota internet walaupun tidak semua siswa dapat bantuan tersebut. Kelima, kerja sama yang baik antara guru satgas dan orang tua untuk menjalani pembelajaran daring ini serta mau mendengarkan keluhan agar hambatan segera dapat teratasi “.

4.11

Gambar Angket nomor 6



Dari hasil angket nomor enam dengan pertanyaan “ Apakah orang tua memberikan fasilitas untuk melakukan pembelajaran daring ? “ dijawab “ Ya “ oleh seluruh sample yaitu sebanyak sepuluh siswa .

4.12

Gambar angket nomor 11



Dari hasil angket nomor sebelas dengan pertanyaan “ Apakah selama kamu melaksanakan pembelajaran daring terdapat banyak keuntungan dan kemudahan ? “ dijawab “ Ya “ oleh lima siswa dan lima siswa lagi menjawab “ Tidak “ .

Hasil angket membuktikan bahwa 100% orang tua siswa memberikan fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran daring, serta sebanyak 50% merasa bahwa pembelajaran daring itu mudah dilaksanakan.

4.3.2 Pembahasan

Faktor yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran daring yang disebutkan oleh guru kelas empat yaitu adanya izin dari sekolah, media elektronik seperti handphone dan laptop, internet dan listrik yang memadai serta buku pelajaran sebagai pedoman secara fisik. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahma dkk (2020) mereka menyebutkan bahwa factor pembelajaran daring itu gawai, sebagai alat utama, akses internet yang dapat menghubungkan satu dan lainnya, juga buku pelajaran sebagai pedoman.

Dari hasil wawancara dengan orang tua murid dikatakan bahwa factor pendukung pembelajaran karena dibentuknya satgas jadi lebih terkordinir, kemudian dilaksanakan google meet jadi lebih mudah belajarnya dan tidak cepat bosan, ada juga bantuan kuota, kegiatan evaluasi atau ulangan dilakukan secara praktis melalui google form dan Kerjasama yang baik antar berbagai pihak yang terlibat. Dari hasil wawancara tersebut sejalan dengan teori yang diutarakan oleh Buanasari (2020) dimana beliau mengatakan bahwa factor pendukung pembelajaran ada lima yaitu orang tua harus memiliki gadget, peserta didik dapat mengoperasikannya, guru difasilitasi internet, jaringan internet tidak terlalu buruk, kebanyakan orang tua sudah memasang wifi dirumah. Siswa kelas empat sekolah dasar x memiliki gadget, dapat mengoperasikannya, guru dan siswa memiliki akses internet yang baik maka dapat terlaksana kegiatan google meet kegiatan bertemu dan interaksi via daring mengurangi rasa kejenuhan dan kebosanan siswa.

4.4 Faktor Penghambat Pembelajaran Daring

4.4.1 Temuan

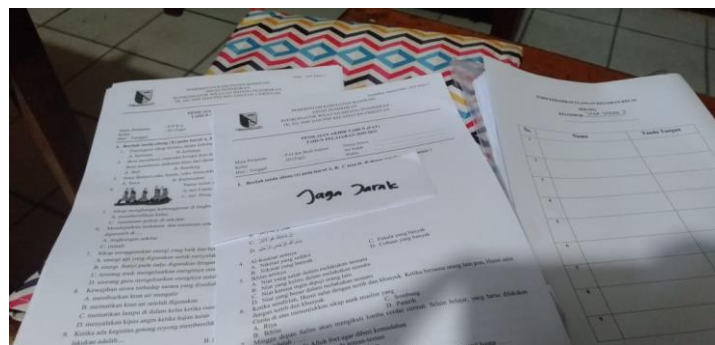
Dari hasil wawancara dengan guru kelas empat beliau mengatakan bahwa “ ada banyak kesulitan selama pembelajaran daring diantaranya penyampaian materi yang tidak maksimal karena terbatasnya penyampaian yang akan diberikan. Keterbatasan kegiatan yang bisa dilakukan saat pembelajaran daring terutama kegiatan yang memerlukan adanya praktik didalamnya. Daya tangkap siswa yang kurang maksimal jika dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran tatap muka juga merosotnya semangat belajar peserta didik karena jenuh. Salah satu kendala lain yang tidak kalah penting yaitu koneksi atau jaringan internet pada setiap peserta

didik Karena tidak semua peserta didik mempunya media dan akses internet yang memadai “.

Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa beliau mengatakan bahwa “ saat ini anak kurang semangat belajar mungkin harus dibiasakan lagi tepat jam 07.00 atau 07.30 sudah ada absen atau mengerjakan soal dan aktivitas pembelajaran lainnya agar anak dikondisikan disiplin seperti biasa mau sekolah. Apalagi kalau hari senin para satgas menyetorkan tugas ke sekolah jam 10.00 dan sejak pagi belum ada tugas dan kegiatan yang diberikan guru. Kendala bagi orang tua mungkin harus ada himbauan atau wejangan dari pihak sekolah dalam memperhatikan waktu penyeteran tugas karena semakin hari orang tua seperti semakin acuh dan tugas yang harus dikumpulkam tepat waktu sering terlambat sehingga perlu di kontak berkali-kali oleh ketua satgas. Kreativitas guru dituntut dalam pemberian materi karena kelas empat ini dirasa sudah cukup berat karena menentukan nanti menuju kelas lima dan penilaian akm “.

Gambar 4.12

Pengumpulan dan pengambilan LKS siswa di sekolah



Gambar 4.13

Suasana kelas saat pengumpulan tugas dan rapot



4.14

Gambar angket nomor 10



Dari hasil angket nomor sepuluh dengan pertanyaan “ Apakah selama kamu melaksanakan pembelajaran daring terdapat banyak hambatan atau kesulitan ? “ dan dijawab “ Ya “ oleh lima siswa dan lima siswa lagi menjawab “ Tidak”.

Hasil angket membuktikan bahwa sebanyak 50% siswa merasa adanya kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan pembelajaran daring ini

4.4.2 Pembahasan

Dari hasil wawancara bersama guru kelas empat maka didapatkan kesimpulan bahwa factor penghambat yang ada menurut beliau adalah terbatasnya penyampaian materi, daya tangkap siswa yang rendah saat daring berbeda dengan saat tatap muka, koneksi internet yang tidak merata, dan siswa merasa jenuh. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahmawati dkk (2020) bahwa

factor penghambat daring karena guru tidak menjelaskan materi secara maksimal, kurangnya minat dan motivasi belajar, factor ekonomi yang berpengaruh terhadap koneksi internet. Dalam hal koneksi internet menjadi point yang disoroti oleh orang tua karena merasa keberatan bagi keluarga yang tidak berkecukupan dalam segi ekonomi.

Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa sejalan dengan teori Buanasari (2020) bahwa jaringan internet yang belum merata karena letak wilayah, tidak adanya pendampingan dari orang tua karena bekerja, semangat siswa yang menurun, serta tidak semua orang tua memiliki dan paham dengan gadget.

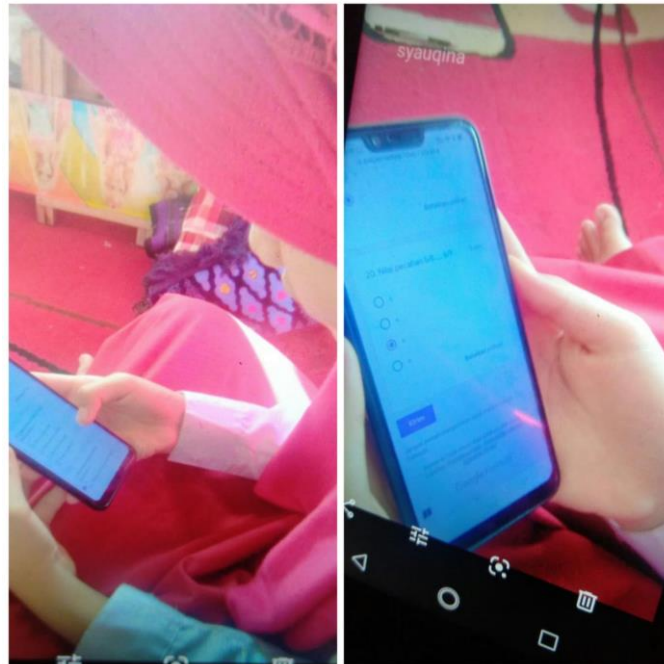
4.5 Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Daring

4.5.1 Temuan

Dari hasil wawancara bersama guru kelas empat beliau mengatakan bahwa “hasil pembelajaran daring dilihat dari sisi pelajaran tetap ada yang didapat namun tidak semaksimal pembelajaran tatap muka. Banyak juga peserta didik menjadi malas belajar karena sudah terlalu lama belajar dirumah. Hal ini membuat kualitas kemampuan peserta didik menjadi menurun. Selama pembelajaran daring saya melakukan evaluasi pembelajaran melalui google form. Saya memberikan kepercayaan kepada orang tua juga peserta didik agar setiap tugas yang diberikan dikerjakan oleh peserta didik bukan dikerjakan oleh orang tua. Selain itu sebagai guru juga dapat mengetahui melalui tulisan apabila test yang diberikan tidak melalui media daring. Fungsi dari video call selain untuk menyampaikan pembelajaran juga digunakan untuk mengamati kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang sudah diberikan. Setiap tugas yang sudah dinilai bisa dibahas kembali saat pertemuan daring kemudian peserta didik diberikan soal yang hamper sama dengan tugas sebelumnya. Dari situlah guru dapat menilai peserta didik apakah sudah benar-benar paham atau belum dan tugasnya dikerjakan secara murni atau tidak. Hasil dari pembelajaran daring selama ini rata-rata dalam satu kelas secara angka yang didapat saat latihan atau penugasan tergolong besar namun pada saat ditanya langsung saat home visit tidak semua kemampuan siswa sesuai dengan angka yang didapat saat penugasan”.

Gambar 4.15

Peserta didik sedang mengerjakan evaluasi pembelajaran via google form



Dari hasil wawancara bersama orang tua siswa beliau mengatakan “ kalau menurut saya hasilnya belum memuaskan seperti belajar di kelas, mungkin rata-rata siswa tidak paham betul terhadap materi pembelajaran karena orang tua juga terbatas dalam membimbing anaknya “.

4.16

Gambar angket nomor 2



Dari hasil angket siswa nomor dua dengan pertanyaan “ Dapatkah kamu memahami materi pelajaran selama pembelajaran daring ? “dijawab “ Ya “ oleh enam siswa dan empat siswa menjawab “Tidak “.

4.17

Gambar angket nomor 12



Dari hasil angket siswa nomor dua belas dengan pertanyaan “ Apakah orang tua memberikan dukungan dan motivasi selama pembelajaran daring ? “ dijawab “ Ya “ oleh semua sample atau sebanyak sepuluh siswa.

4.18

Gambar angket nomor 14



Dari hasil angket siswa nomor empat belas dengan pertanyaan “ Apakah dengan diterapkannya pelaksanaan pembelajaran daring ini dapat membuat kamu merasa lebih dekat dengan bapa atau ibu guru ? “ dijawab “ Ya “ oleh sepuluh siswa.

Hasil angket siswa membuktikan bahwa sebanyak 60% siswa dapat memahami pelajaran selama pembelajaran daring, serta 100% merasa bahwa orang tuanya memberikan dukungan dan motivasi serta merasa lebih dekat dengan ibu atau bapa gurunya.

4.5.2 Pembahasan

Dari hasil belajar saat pelaksanaan pembelajaran daring secara angka hasil penugasan tergolong besar namun pemahaman masih kurang. Orang tua dan guru sama-sama merasa kurang puas dengan hasil pembelajaran selama daring. Hal itu disebabkan karena siswa kurang paham benar-benar dengan materi dan keterbatasan orang tua untuk membimbing. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikatakan oleh Chalijah Hasan (1994) beliau mengatakan bahwa factor hasil pembelajaran siswa dipengaruhi oleh dua hal secara individu siswa itu sendiri dan factor diluar individu seperti orang tua yang terbatas dalam membimbing.